



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8517 - 8528

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Nurul Hayati¹, Deni Setiawan²✉

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

E-mail: nurulhayati1@students.unnes.ac.id¹, deni.setiawan@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA merupakan kemampuan yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar sebagai bekal menghadapi tantangan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tes kemampuan berpikir kritis menunjukkan 12 dari 16 siswa memperoleh presentase sebesar <50% dengan kategori relatif lemah. Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik siswa, kemampuan membaca siswa, motivasi belajar siswa, kemampuan menulis siswa dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal meliputi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada murid. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA relatif lemah. (3) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh rendahnya kemampuan berbahasa siswa dan rendahnya kemampuan bernalar siswa.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, siswa kelas V, pembelajaran IPA.

Abstract

Critical thinking ability in science learning is an ability that elementary school students need to have as a provision to face the challenges of the 21st century. This study aims to describe the critical thinking skills of fifth grade students in science learning at SDN 3 Brabowan. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The critical thinking ability test results showed that 12 out of 16 students obtained a percentage of <50% with a relatively weak category. The conclusions of this study are (1) The critical thinking ability of fifth grade students in science learning is influenced by 2 factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include student characteristics, student reading ability, student motivation, student writing ability and student habits. External factors include the implementation of learning by teachers and habituation by teachers to students. (2) The critical thinking ability of fifth grade students in science learning is relatively weak. (3) The low critical thinking ability of fifth grade students in science learning is caused by the students' low language skills and students' low reasoning abilities.

Keywords: Critical thinking ability, grade Vth students, science learning.

Copyright (c) 2022 Nurul Hayati, Deni Setiawan

✉Corresponding author :

Email : deni.setiawan@mail.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Berdasarkan temuan di SD Negeri 3 Brabowan Kabupaten Blora terdapat beberapa permasalahan. Siswa cukup aktif ketika pembelajaran di kelas. Siswa sudah berani menyampaikan pertanyaan tentang suatu hal yang mereka tidak mengerti, namun pertanyaan yang disampaikan masih tergolong dalam jenis pertanyaan ingatan dan pemahaman. Selain itu, siswa belum aktif menyampaikan pendapat. Beberapa siswa mengaku masih jarang menyampaikan pendapat dengan alasan masih malu.

Selain itu, motivasi dan semangat belajarnya masih kurang. Hal tersebut terlihat dari siswa yang sering kali menolak arahan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Siswa juga sering melalaikan tugas rumah. Guru mengaku, sebenarnya siswa menyukai atau lebih semangat belajar ketika melakukan suatu praktik dan percobaan, hanya saja waktu pembelajaran masih terbatas, dan guru kelas sering meninggalkan kelas karena urusan dinas. Pengulangan dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran sering dilakukan oleh guru. Hasil belajar muatan pelajaran IPA juga menunjukkan masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM, dengan rincian sebanyak 62.5 % siswa mendapatkan nilai dibawah KKM dan 37,5 % di atas KKM. Sebanyak 68,75 % siswa mengaku mereka menyukai muatan pelajaran IPA.

Situasi dunia saat ini ditandai dengan 3 hal yaitu perubahan yang begitu cepat, bahaya, dan kompleksitas. Dewasa ini, perkembangan IPTEK bukan hanya memudahkan komunikasi namun juga menyebabkan perubahan pola pikir. Di masa lalu, pola pikir bersifat konstan, otomatis, spontan dan taat pada aturan. Pada zaman sekarang, kita dituntut memiliki pola pikir yang adaptif dan lebih peka terhadap lingkungan kita dan segala hal yang kita hadapi (Sihotang, 2019:8).

Pola pikir yang adaptif tentunya ditandai dengan kepedulian terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Bekal keterampilan yang seharusnya dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kritis. Penanganan terhadap masalah dunia saat ini, secara sinergis dan kooperatif memerlukan cara berpikir yang lebih baik yaitu dengan berpikir kritis (Sihotang, 2019:5). Kemampuan Berpikir Kritis membuat seseorang mampu memilih dan memilah sisi positif dan sisi negatif terhadap suatu hal yang sedang dihadapi sebelum menerima dan menolaknya. Berpikir kritis digunakan untuk menunjukkan tingkat keahlian kognitif dalam berbagai kegiatan. Berpikir kritis adalah menggunakan logika dengan baik (Kaye, M. Sharon dalam Sihotang, 2019:37). Siswa sangat perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mengajak siswa berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan, menganalisis masalah, menentukan sebab akibat dari keputusan yang diambil.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan pelajaran yang ada pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Ilmu pengetahuan alam menawarkan cara cara agar kita dapat memahami kejadian kejadian di alam. Hakikat IPA adalah sebagai cara berpikir, cara penyelidikan dan cara pengetahuan (Chippetta dalam Wedyawati & Lisa, 2019). Pembelajaran sains perlu memerhatikan pembentukan pengetahuan dalam benak siswa (Wedyawati & Lisa, 2019).

Masalah yang teridentifikasi diperkirakan dipengaruhi oleh berbagai perihai. Dengan data yang telah dipaparkan diatas, maka perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut tentang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis, mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis, dan menganalisis penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan.

Alasan mengambil tema tersebut karena terdapat urgensi pentingnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA mengingat bahwa terdapat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan antara kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap berpikir kritis siswa. Pernyataan tersebut bisa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, A., &

Kencanawaty, (2017) bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kemampuan verbal dengan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Bogdan & Taylor, Bogdan & Biklen dalam Hamzah, 2019:35). Penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019:24). Selain itu, metode penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami makna, menemukan hipotesis, dan mengkonstruksi fenomena. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran menggunakan kata-kata dan angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, di mana dan bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Hamzah, 2019). Pendekatan studi fenomenologi adalah studi naratif yang melaporkan pengalaman individu atau beberapa individu dengan mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena (Creswell (Hamzah, 2019). Studi fenomenologi adalah usaha untuk menemukan realitas yang tampak (Hamzah, 2019).

Penelitian dilakukan di Kelas V SDN 3 Brabowan Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Lokasi penelitian dipilih karena pra penelitian telah dilakukan peneliti melalui wawancara guru, observasi siswa, dan pengisian angket oleh siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret-April 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Brabowan yang berjumlah 16. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara guru kelas V, pengisian angket oleh siswa kelas V, observasi proses pembelajaran IPA dan selama penelitian, tes kemampuan berpikir kritis dan dokumentasi selama penelitian (Arikunto, 2013; Hamzah, 2019; Sugiyono, 2019). Tes kemampuan berpikir kritis berupa soal essay berjumlah 9 (Agnafia, 2019; Crismasanti & Yuniarta, 2017; Febriyanti, 2019; Hidayanti et al., 2016; Mujib & Mardiyah, 2017; Shirazi & Heidari, 2019; Wiyoko, 2019).

Penelitian ini dilakukan dalam 3 fase yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kerja lapangan dan tahap pengolahan data (Hamzah, 2019). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (Hamzah, 2019) meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji *Confirmability*. Dalam uji kredibilitas data, peneliti menggunakan cara meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi teknik, dan mengadakan *member check* (Sugiyono, 2019:490). Uji *Confirmability* dengan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan (Hamzah, 2019:105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hasil sebagai berikut:

(a) Kemampuan Membaca Siswa

Dikelas V masih terdapat 2 siswa yang ketika membaca masih mengeja. 75% siswa masih mengalami kesulitan membaca kosa kata baru dan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia masih kurang. Kemampuan membaca siswa terbatas pada membaca sekilas sehingga kurang memahami isi bacaan. Pembelajaran daring selama pandemi merupakan salah satu penyebab kemampuan membaca siswa yang kurang.

(b) Kebiasaan Siswa

Siswa sering membahas tentang *game online*. Siswa membahas *game online* baik ketika istirahat maupun ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa suka membaca buku namun tidak setiap hari dan

terbatas pada buku pelajaran sekolah saja. Siswa kurang menyukai aktivitas membaca koran, mendengarkan berita dan membaca majalah.

(c) Proses Pembelajaran

Guru sering meninggalkan kelas untuk urusan dinas luar sekolah. Persiapan pembelajaran kurang sehingga praktikum-praktikum dalam pembelajaran jarang dilakukan.

(d) Pembiasaan yang dilakukan guru kepada Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pembiasaan yang pernah dilakukan guru kepada siswa adalah literasi baca dan literasi hitung. Tetapi seiring berjalannya waktu, literasi baca menjadi tidak berjalan dan hanya literasi hitung yang masih berjalan.

(e) Motivasi Belajar Siswa

75 % siswa kelas V memiliki semangat belajar yang tinggi, namun 25% siswa semangat belajarnya kurang.

(f) Karakteristik Siswa

Siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, namun kurang disertai sikap yang baik. Sikap sopan dan santun siswa masih kurang. Siswa belum aktif menyampaikan pendapat dan belum terbiasa mengungkapkan pendapat secara mandiri, bergantian dan tertib serta. Selain itu, 50% siswa sudah memiliki keinginan untuk mengetahui suatu hal yang baru dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan walaupun pertanyaan sebatas tentang pertanyaan pengetahuan belum sampai pertanyaan pemahaman ataupun aplikatif. Siswa juga masih terfokus pada diri sendiri atau egosentris siswa berlebihan.

(g) Kemampuan Komunikasi Siswa

1. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat kurang. Dalam keseharian komunikasi di sekolah, siswa masih sering menggunakan bahasa Jawa.
2. Siswa masih kesusahan dalam menyusun kalimat dengan baik.
3. Siswa masih kesulitan memahami dan menyimpulkan suatu bacaan maupun suatu penjelasan secara lisan.

(h) Kemampuan Berpikir Kritis

Melalui tes kemampuan berpikir kritis peneliti mengetahui kemampuan siswa satu kelas dalam menjawab setiap soal dengan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tes, indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator makna sedangkan yang paling tidak dikuasai adalah indikator logika. Berdasarkan tes yang telah dilakukan, juga diketahui 12 siswa memperoleh presentase hasil tes $\leq 50\%$. Kemudian sebanyak 4 siswa memperoleh presentase hasil tes $> 50\%$.

Berikut uraian tentang kemampuan siswa kaitannya dengan indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. (1) Kemampuan siswa dalam menjelaskan kurang. (2) Kemampuan siswa dalam memahami suatu pertanyaan dan pernyataan kurang. (3) Siswa kurang menyertakan alasan dalam membuat pendapat, pernyataan, dan menjawab pertanyaan. (4) Siswa belum bisa mengasosiasikan informasi yang diterima dengan ilmu yang dimiliki. (5) Siswa belum bisa menganalisis dengan baik tentang suatu hal. (6) Pengetahuan siswa kurang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. (7) Kemampuan siswa dalam memahami suatu masalah kurang. Selain itu, siswa kurang memperhatikan sebab dan akibat dalam mengambil suatu keputusan. (8) Kemampuan siswa dalam mengamati suatu hal cukup bagus. (9) Kemampuan siswa dalam memprediksi suatu implikasi perilaku masih kurang.

Hal-Hal yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Faktor internal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Siswa

Usia siswa kelas V yaitu rentang 10-13 tahun. Siswa sudah masuk usia remaja, siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi, namun kurang disertai sikap yang baik. Siswa belum aktif menyampaikan pendapat dan belum terbiasa mengungkapkan pendapat secara mandiri, bergantian dan tertib. Selain itu, 50% siswa sudah memiliki keinginan untuk mengetahui suatu hal yang baru dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan walaupun pertanyaan sebatas tentang pertanyaan pengetahuan belum sampai pertanyaan pemahaman ataupun aplikatif. Watak seseorang yang berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, terbuka, menghargai sebuah kejujuran, menghargai terhadap berbagai data dan pendapat, menghargai terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan- pandangan lain yang berbeda, dan sikapnya akan berubah ketika mendapatkan pandangan yang berbeda namun baik dan membangun (Bayer dalam Prameswari et al., 2018). Rasa ingin tahu dan bertanya merupakan karakteristik yang penting dari seseorang yang berpikir kritis, mereka selalu berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan (Saleh, 2019:2). Sikap toleran pada anak dapat ditumbuhkan dengan mengajarkan, membiasakan, dan mencotohkan anak (Maznah et al., 2016:20).

b. Kemampuan Membaca Siswa dan Motivasi Belajar Siswa

Dikelas V masih terdapat 2 siswa yang ketika membaca masih mengeja. Selain itu, 75 % siswa kelas V memiliki semangat belajar yang tinggi, namun 25 % siswa semangat belajarnya kurang. Ada hubungan positif antara motivasi yang dimiliki dengan kemampuan membaca pemahaman, siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman (Astuti et al., 2018:1008). Selain itu, kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis (Astuti et al., 2018:1008).

Membaca kritis merupakan keterampilan berfikir kritis yaitu menganalisis dan mengevaluasi apa yang mereka baca serta mengeksplor dan mengevaluasi informasinya (Kadir, Subki, Jamal and Ismail, 2014; Akin, Koray and Tavukcu, 2015; Zabiha and Prodel, 2011 dalam Karademir & Ulucinar, 2016; Sihotang, 2019). Membaca secara kritis tidak sekadar membaca dengan melewati huruf, kata dan kalimat melainkan memahami kandungan makna dan isi yang kita baca, termasuk nilai kebenarannya. Sehingga, kita akan mendapatkan pengetahuan dan mendapatkan pemahaman yang tepat. Keterampilan membaca kritis dan kemampuan berpikir kritis serta strategi membaca kritis memberikan efek pada kemampuan literasi siswa (Karademir & Ulucinar, 2016: 37).

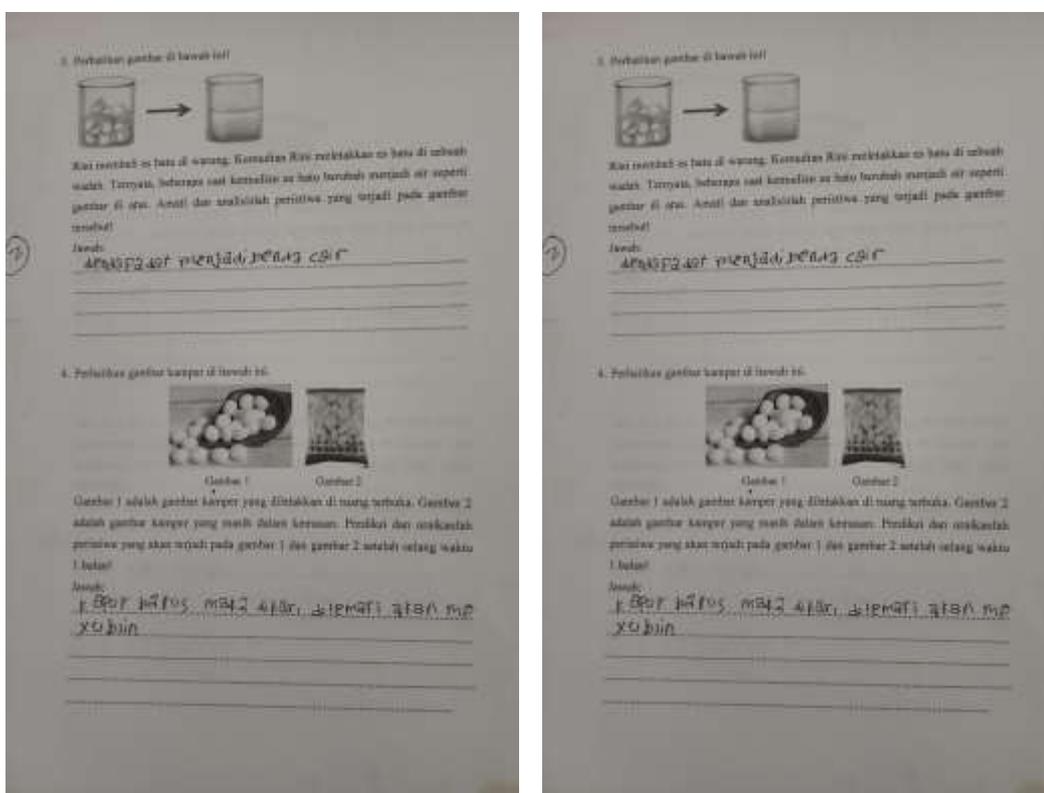
Siswa kelas V secara umum dapat digolongkan pada level membaca elementer, siswa membaca belum memahami betul apa yang dibaca. Sebagian besar siswa masih kesulitan membaca kosa kata baru dan sebagian besar siswa penguasaan kosa kata bahasa Indonesia masih kurang. Kemampuan membaca siswa terbatas pada membaca sekilas saja, bahkan ada yang masih mengeja dalam membaca. Sehingga siswa masih perlu pembiasaan membaca mengingat membaca/ membaca kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir kritis. Seorang individu yang menerapkan keterampilan membaca kritis akan mempertanyakan informasi yang didapatkan dalam ilmu pengetahuan (Karademir & Ulucinar, 2016 : 37).

c. Kemampuan Menulis Siswa

Siswa sering menulis dengan ejaan yang kurang tepat meliputi penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf yang kurang dalam menulis kata dan penyusunan kalimat namun strukturnya kurang tepat. Hal ini kadang menyebabkan tulisan siswa tidak terbaca dengan jelas dan sedikit sulit dipahami. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis (Motallebzadeh et al., 2018:272). Dalam menulis kritis berarti menulis argumentasi dengan memperlihatkan kekuatan argumen dan berusaha menunjukkan posisi intelektual kepada pembaca secara jelas (Sihotang, 2019: 207). Seorang guru yang mengajar menulis dengan kompleks sangat perlu memperhatikan struktur penyusunan kalimat (Hasund &

Hasselgård 2022:467). Keterampilan menulis yang baik diperlukan bagi semua siswa untuk memenuhi persyaratan pendidikan dan pekerjaan mereka, menulis adalah faktor penting bahasa (Rao & Durga, 2018:4).

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan menulis juga hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga kemampuan menulis perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan dan guru menjadi salah satu pihak yang cukup memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, yang utama siswa harus menyadari pentingnya penggunaan tata bahasa dan struktur tekstual yang benar dalam tulisan mereka (Hadiani & Permata 2019:206). Selain itu, dalam prakteknya, belajar menulis bukanlah kegiatan tunggal. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan teratur dan intensif. Mengenai kesalahan tata bahasa siswa, direkomendasikan memberikan pengajaran yang eksplisit dan lebih banyak latihan kepada mereka sehingga kompetensi komunikatif siswa dapat ditingkatkan. Teks eksplanasi menjadi salah satu alternatif teks untuk siswa latihan menulis secara intensif (Hadiani & Permata 2019:206).



Gambar 1. Contoh Tulisan Siswa Ketika Menjawab Pertanyaan

a. Kebiasaan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian hal yang saat ini menjadi kebiasaan paling digemari siswa adalah bermain *game online*, namun disamping itu literasi baca siswa masih kurang, keterampilan diskusi kurang serta pengolahan terhadap informasi juga masih kurang. Dalam Agustina (2018) dijelaskan bahwa apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan. Literasi sains dan berpikir kritis adalah komponen utama dalam pembelajaran sains yang bertujuan untuk menyiapkan siswa sebagai masyarakat yang berpacu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Vieira & Tenreiro-Vieira, 2016:659). Literatur berkualitas dan pedagogi yang baik berjalan seiring untuk meningkatkan literasi siswa (Anand & Hsu, 2020; Brownell & Rashid, 2020; Gibson & Ewing, 2011 dalam Ningsih et al., 2021:232). Jadi, kebiasaan siswa yang bermain *game online* bisa diusahakan untuk diminimalisir dengan menciptakan suatu kebiasaan baru yang dimulai di kelas dan di

sekolah. Kebiasaan itu bisa berupa pengaktifan kembali program literasi baca yang sebelumnya pernah berjalan tentunya dengan pengawasan yang lebih intensif.

Faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penyelenggaraan Pembelajaran oleh Guru

Penyelenggaraan pembelajaran sering kurang maksimal. Meskipun sudah menggunakan buku tematik yang mengintegrasikan pembelajaran dengan harapan pembelajaran lebih bermakna, namun pada praktiknya masih cukup banyak kekurangan, persiapan pembelajaran yang kurang sehingga praktikum-praktikum dalam pembelajaran jarang dilakukan, serta kemampuan siswa yang dinilai masih sangat kurang terutama dalam membaca dan berhitung karena pembelajaran daring selama 1.5 tahun yang tidak maksimal.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih bermakna. Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis:

- 1) Penggunaan model pembelajaran RICOSRE (*Reading, Identifying the problem, COConstructing the solution, Solving the problem, Reviewing the solution, and Extending the solution*) dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa daripada menggunakan model pembelajaran konvensional (Mahanal et al., 2019:428).
- 2) Pelaksanaan kolaborasi model Jigsaw dan Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun memerlukan manajemen waktu yang baik ketika pembelajaran berlangsung terutama ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok (Saputra et al., 2019).
- 3) Penggunaan media interaktif berbasis *augmented reality* layak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sains (Syawaludin, 2019:342).
- 4) Menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah usaha yang membutuhkan kerja sama dan saling mengerti diantara semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar (Saleh, 2019:11).

Era digital bukan sebuah pilihan harus siap atau tidak melainkan itu adalah konsekuensi kemajuan (Sukmayadi & Yahya 2020:230). Keaksaraan yang berkualitas dan pendidikan media digital yang diberlakukan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dapat menjadi solusi dalam mempersiapkan sistem pendidikan nasional untuk merangkul tantangan abad 21, yang mana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa guna menghadapi tantangan abad 21.

b. Pembiasaan yang Dilakukan oleh Guru kepada Murid

Literasi baca yang sempat berjalan akan lebih baik jika kembali dibiasakan guna mendukung perkembangan siswa sekaligus menghadapi tantangan abad 21. Tantangan terbesar Indonesia bukan lagi meningkatkan akses tetapi meningkatkan kualitas keduanya peserta didik dan pendidik (Sukmayadi & Yahya, 2020:234). Oleh sebab itu, pembiasaan-pembiasaan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga perlu dilakukan oleh guru maupun siswa sebagai contoh gerakan literasi baca buku dan konten edukatif yang bersumber dari suatu media. Dengan karakter seorang remaja di era digital ini yang sangat menggemari internet, kita harus dapat membuktikan bahwa internet tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga dapat dimanfaatkan untuk hal yang bermanfaat seperti memecahkan masalah membentuk pembaca yang melek huruf dengan pemberdayaan teknologi dan internet (Shabalina & Bykov, 2021:199). Hal ini bisa menjadi alternatif guru dalam membiasakan siswa untuk membaca melalui teknologi yang dimiliki. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dan

akhlakul kharimah akan dapat lebih bijak menyikapi situasi dan kondisi yang menantang di era digital dan membina hubungan yang harmonis antara dirinya, orang lain, dan lingkungan alam (Asmuni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter untuk siswa cukuplah penting sehingga siswa dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam menyikapi situasi.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ariyana et al., 2018). Level kognitif keterampilan berpikir tingkat tinggi pada taksonomi bloom meliputi C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 Mengkreasi (Ariyana et al., 2018). Dalam penyusunan soal tes kemampuan berpikir kritis, peneliti memperhatikan indikator berpikir kritis dan tingkatan kognitif soal. Terdapat 9 soal dengan level kognitif C4 dan C5 dengan indikator kejelasan, ketepatan, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, logika, makna, dan kewajaran (Richard Paul dan Linda Elder dalam Sihotang, 2019:65). Selain itu, dalam penyusunan soal, peneliti telah memperhatikan gambar, bahasa dan kosa kata yang digunakan kaitanya dengan teori belajar yang mana siswa kelas V termasuk dalam tahap operasioanl konkret.

Hasil analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara guru, observasi selama penelitian, tes siswa, dan dokumentasi adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam menjelaskan kurang. Sehingga indikator kejelasan belum terpenuhi. (2) Kemampuan siswa dalam memahami suatu pertanyaan dan pernyataan kurang. Sehingga indikator ketepatan belum terpenuhi. (3) Siswa kurang menyertakan alasan dalam membuat pendapat, pernyataan, dan menjawab pertanyaan. Sehingga, indikator presisi belum terpenuhi. (4) Siswa belum bisa mengasosiasikan informasi yang diterima dengan ilmu yang dimiliki. Sehingga indikator relevansi belum terpenuhi. (5) Siswa belum bisa menganalisis dengan baik tentang suatu hal. Sehingga indikator kedalaman belum terpenuhi. (6) Pengetahuan siswa kurang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga indikator keluasan belum terpenuhi. (7) Kemampuan siswa dalam memahami suatu masalah kurang. Selain itu, siswa kurang memperhatikan sebab dan akibat dalam mengambil suatu keputusan. Sehingga indikator kelogisan belum terpenuhi. (8) Kemampuan siswa dalam mengamati suatu hal cukup bagus. Sehingga, indikator makna terpenuhi. (9) Kemampuan siswa dalam memprediksi suatu implikasi perilaku masih kurang. Sehingga, indikator kewajaran belum terpenuhi.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa 8 dari 9 indikator kemampuan berpikir kritis belum terpenuhi. Berdasarkan tes yang telah dilakukan, juga diketahui 12 siswa memperoleh presentase hasil tes $\leq 50\%$ yang menunjukkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif lemah. Kemudian sebanyak 4 siswa memperoleh presentase hasil tes $> 50\%$ yang menunjukkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif kuat ditunjukkan dengan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hariri & Bagherinejad (dalam Shirazi & Heidari, 2019:2) bahwa perolehan skor hasil tes berpikir kritis yang kurang dari skor tengah menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang relatif lemah dan skor yang lebih dari skor tengah menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang relatif kuat.

Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPA Di SDN 3 Brabowan Rendah

Berdasarkan penjelasan diatas, rendahnya kemampuan berpikir kritis kelas V disebabkan oleh 2 hal yaitu sebagai berikut:

a. Rendahnya Kemampuan Berbahasa Siswa

Kemahiran bahasa sangat penting untuk mendemonstrasikan berpikir kritis siswa dalam karya tulis yang mereka susun (Manalo & Sheppard, 2016:41). Kemampuan berbahasa dan pemahaman struktur kalimat untuk berkomunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemampuan siswa kelas V dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat kurang, baik komunikasi lisan maupun tulis. Dalam keseharian komunikasi di sekolah,

intensitas siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia masih kurang. Siswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa ketika sedang berkomunikasi dengan teman sejawatnya dan menggunakan bahasa campuran ketika komunikasi dalam pembelajaran di kelas. Ketika komunikasi secara langsung, 50% siswa mengalami kesalahan dalam struktur kalimat yang digunakan. Hal serupa juga dilakukan siswa ketika siswa menulis, yaitu kalimat menjadi sulit dipahami karena struktur kalimat yang tidak tepat dan ejaan penulisan yang banyak kesalahan.

Keterampilan bahasa terdiri dari ketrampilan bahasa lisan dan keterampilan bahasa tulis (Mulyati & Cahyani, 2021:1.26). Berbicara dan mendengarkan/menyimak merupakan dua aspek keterampilan berbahasa lisan yang berkaitan erat. Berbicara bersifat produktif, sedangkan mendengarkan atau menyimak bersifat reseptif. Menulis dan membaca merupakan dua aspek keterampilan berbahasa tulis yang juga berkaitan erat. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca bersifat reseptif

Kemampuan berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan secara terus menerus dengan belajar dan berlatih menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus (Effendi, 2012:3). Siswa perlu pembiasaan dengan kesadaran diri dan keteladanan orang sekitar sehingga siswa gemar membaca buku dan terbiasa membaca buku kemudian nantinya akan menambah kemampuan berbahasa siswa (Ika Febriandari, 2019:121). Selain itu, model pembelajaran respons verbal dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu dengan membimbing siswa aktif mengajukan pendapat berkaitan dengan topik pembelajaran (Nurlaelah & Sakkir, 2020:117). Jadi, perlu adanya upaya peningkatan kemampuan berbahasa siswa kelas V. Beberapa hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa V yaitu melalui pembiasaan membaca buku dan pembiasaan mengajukan pendapat sehingga siswa dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pikirkan dengan mudah.

b. Rendahnya Kemampuan Bernalar Siswa

Kekeliruan berpikir selain karena faktor bahasa juga karena isi penalaran yang tidak memperlihatkan hubungan logis antara premis dan kesimpulan (John Dewey dalam Sihotang, 2019:196). Pernyataan-pernyataan yang mengundang pertanyaan menjadi indikator ketidak logisan suatu pernyataan. Kesesatan juga disebabkan oleh pola penyimpulan yang tidak logis dan menggunakan term-term yang ambigu dan rancu yang kemudian menimbulkan pengertian yang keliru pula. Hal ini lah yang terjadi pada siswa kelas V yang mana siswa masih kesulitan dalam memahami suatu bacaan dan penjelasan, terlebih kemampuan membaca masih dikategorikan pada level membaca elementer bahkan masih ada siswa yang masih membaca dengan mengeja. Hal tersebut meyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan rendahnya kemampuan siswa dalam membuat simpulan yang logis, tidak ambigu dan tidak rancu. Strategi pembelajaran dengan mengimplementasikan 3 level inkuiri yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, secara efektif dapat meningkatkan kompetensi bernalar siswa (Yanto et al., 2019:699). Begitu pula ketika menyusun soal untuk siswa. Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang membutuhkan kemampuan bernalar untuk mengerjakannya (Febriyanti dalam Febriyanti, 2019:29). Sehingga mengimplementasikan 3 level inkuiri yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran merupakan hal yang diperlukan.

Dengan demikian, pentingnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPA perlu ditingkatkan lagi mengingat bahwa ada keterkaitan antara kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap berpikir kritis siswa. Pernyataan tersebut bisa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, A., & Kencanawaty, 2017) bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kemampuan verbal dengan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah (1) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik siswa, kemampuan membaca siswa, motivasi belajar siswa, kemampuan menulis siswa dan kebiasaan siswa. Faktor eksternal meliputi penyelenggaraan pembelajaran oleh guru dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada murid. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora relatif lemah. (3) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 3 Brabowan dalam pembelajaran IPA di SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora disebabkan oleh rendahnya kemampuan berbahasa siswa dan rendahnya kemampuan bernalar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Almamater Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Kepala Sekolah SDN 3 Brabowan Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea, Vol 5 No.1*, 45–53.
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik* (R. Selvasari (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyana, Y., Ari Pudjiastuti, Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Asmuni, A. (2021). Moral Teachings and Spirituality in Manuscript Studies: A Critical Study of Social Values in the Digital Age. *Journal of Social Studies Education Research, 12*(4), 302–319.
- Crismasanti, Y. D., & Yunianta, T. N. H. (2017). *Deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa kelas vii smp dalam menyelesaikan masalah matematika melalui tipe soal open- ended pada materi pecahan*. 75–85.
- Dewi Astuti, C., Syarif Sumantri, M., & Boeriswati, E. (2018). The Relationship of Achievement Motivation and Critical Thinking with the Ability to Read Comprehension. *American Journal of Educational Research, 6*(7), 1005–1008. <https://doi.org/10.12691/education-6-7-17>
- Effendi. (2012). *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Dunia Pustaka Jaya.
- Febriyanti, R. (2019). *Kemampuan Bernalar Siswa Kelas V (Students ' Reasoning Ability of Fifth Grade in Integer*. I(01), 28–35.
- Hadiani, D., & Permata, N. N. (2019). An Analysis of Students' Writing Skills: Focus on Grammatical and Discourse Competence. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching, 22*(2), 198–208.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hasund, I. K., & Hasselgård, H. (2022). Writer / reader visibility in young learner writing : A study of the TRAWL corpus of lower secondary school texts. *Journal of Writing Research, 13*(3), 447–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.17239/jowr-2022.13.03.04>
- Hidayanti, D., Malang, U. N., Malang, U. N., Malang, U. N., & Surakarta, U. M. (2016). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa smp kelas ix pada materi kesebangunan*. *Knpmp I*, 276–285.
- Ika Febriandari, E. (2019). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan

- 8527 *Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar – Nurul Hayati, Deni Setiawan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
- Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Journal Al-Mudarris*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.286>
- Irawan, A., & Kencanawaty, G. (2017). Peranan kemampuan verbal dan kemampuan numerik terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(2), 110-119.
- Karademir, E., & Ulucinar, U. (2016). Examining the Relationship between Middle School Students' Critical Reading Skills, Science Literacy Skills and Attitudes: A Structural Equation Modeling. *Journal of Education in Science, Environment and Health*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.21891/jeseh.275669>
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Sumiati, I. D., Sari, T. M., & Ismirawati, N. (2019). RICOSRE: A learning model to develop critical thinking skills for students with different academic abilities. *International Journal of Instruction*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12227a>
- Manalo, E., & Sheppard, C. (2016). *How might language affect critical thinking performance?*, *Thinking Skills and Creativity*. Volume 21, Pages 41-49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.005>.
- Maznah, N., Pranawati, R., Solihin, A. M., Prabowo, Y. T., Hayati, M. R. Z. L., & Yuniarti, S. L. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak* (T. Suprayogo, T. Wahyuni, D. Buchori, Saefudin, R. Setiawan, R. Marlinawati, L. H. S, Y. Heryani, & S. Hartati (eds.); Pertama). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Motallebzadeh, K., Ahmadi, F., & Hosseinnia, M. (2018). Relationship between 21st century skills, speaking and writing skills: A structural equation modelling approach. *International Journal of Instruction*, 11(3), 265–276. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11319a>
- Mujib, M., & Mardiyah, M. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2024>
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2021). *PDGK4101 – Keterampilan Berbahasa Indonesia SD (Edisi 3)*. Universitas Terbuka.
- Ningsih, T., Yuwono, D. M., Sholehuddin, M. S., & Suharto, A. W. B. (2021). *The Significant of E-assessment for Indonesian Literacy with Character Education in Pandemic Era Tutuk Ningsih 1 , Dwi Margo Yuwono 2 , M. Sugeng Sholehuddin 3 , Abdul Wachid Bambang Suharto 4*. 12(4), 231–256.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.230>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Rao, C., & Durga, S. (2018). Developing Students' Writing Skills in English-A Process Approach. *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching*, 6(6), 1–5.
- Saleh, S. E. (2019). Critical Thinking As A 21 St Century Skill: Conceptions, Implementation and Challenges in The EFL Classroom. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2542838>
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of Jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12169a>
- Shabalina, N., & Bykov, A. (2021). Problem of forming a literate reader in the digital age based on the material of modern children's and youth prose. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 175–203.
- Shirazi, F., & Heidari, S. (2019). The Relationship Between Critical Thinking Skills and Learning Styles and Academic Achievement of Nursing Students. *The Journal of Nursing Research*, 27(4), 1–7.

- 8528 *Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar – Nurul Hayati, Deni Setiawan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
- Sihotang, K. (2019). *Kecakapan Hidup di Era Digital* (R. Wahyudi (ed.); 1st ed.). PT. Kanisius.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. H. (2020). Indonesian Education Landscape and the 21st Century Challenges. *Journal of Social Studies Education Research Sosial*, 11(4), 219–234.
- Syawaludin, A. (2019). Development of Augmented Reality-Based Interactive Multimedia to Improve Critical Thinking Skills in Science Learning. *International Journal of Instruction*, 12(4), 331–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.12421a>
- Vieira, R. M., & Tenreiro-Vieira, C. (2016). Fostering Scientific Literacy and Critical Thinking in Elementary Science Education. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 14(4), 659–680. <https://doi.org/10.1007/s10763-014-9605-2>
- Wedyawati, Nella, & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. CV. Budi Utama.
- Wedyawati, Nelly, & Lisa, Y. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA Analysis Of Capability Profile Of Critical Thinking Of PGSD Students With Graded Response On Science Learning. *Ijis Edu*, 1(1), 25–32.
- Yanto, B. E., Subali, B., & Suyanto, S. (2019). Improving students' scientific reasoning skills through the three levels of inquiry. *International Journal of Instruction*, 12(4), 689–704. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12444a>